**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pendidikan merupakan salah satu upaya meningkatkan kualitas hidup manusia tanpa harus dibatasi oleh ruang, waktu, status dan latar belakang apapun. Setiap anak berhak mendapatkan pendidikan sesuai dengan kemampuan dirinya, termasuk anak berkebutuhan khusus, namun hambatan utama anak berkebutuhan khusus untuk maju termasuk mengakses pendidikan setinggi mungkin bukan pada kecacatannya, tetapi pada penerimaan sosial masyarakat, untuk itulah pendidikan yang terselenggara hendaknya memberikan jaminan bahwa setiap anak akan mendapatkan pelayanan untuk mengembangkan potensinya secara individual.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan warga negara Indonesia yang mempunyai hak dan kewajiban yang sama dengan anak normal, termasuk berhak memperoleh pendidikan dan belajar bersama anak normal di sekolah. Pengintegrasian anak berkebutuhan khusus dengan anak normal di sekolah memerlukan ruangan khusus serta peralatannya, perlu modifikasi kurikulum, perlu bimbingan khusus, kesiapan dari guru kelas, kesiapan anak-anak normal dan anak berkebutuhan khusus itu sendiri, selain itu juga diperlukan perencanaan yang matang dan sikap kepala sekolah serta guru-guru yang positif mendukung untuk keberhasilan pendidikan anak berkebutuhan khusus di sekolah umum.

1

Pendidikan bagi anak berkelainan disediakan dalam tiga macam lembaga pendidikan, yaitu Sekolah Berkelainan (SLB), Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) dan Pendidikan Terpadu. SLB, sebagai lembaga pendidikan khusus tertua yang menampung anak dengan jenis kelainan yang sama, sehingga ada SLB Tunanetra, SLB Tunarungu, SLB Tunagrahita, dan SLB Tunadaksa. Berbeda dengan SDLB yang menampung berbagai jenis anak berkelainan, sehingga di dalamnya mungkin terdapat anak tunanetra, tunarungu, tunagrahita dan tunadaksa. Lain halnya dengan pendidikan terpadu yang hanya sekolah biasa yang menampung anak berkelainan, dengan kurikulum, guru, sarana pengajaran, dan kegiatan belajar mengajar yang sama, namun perkembangannya kurang menggembirakan karena banyak sekolah yang keberatan menerima anak berkelainan.

Pada umumnya, lokasi Sekolah khusus (SLB) hanya ada di ibukota provinsi dan sebagian berada di Ibu Kota Kabupaten serta yang terbanyak ada di Pulau Jawa, padahal anak-anak berkelainan tersebar hampir diseluruh daerah (Kecamatan/Desa), tidak hanya di Ibu Kota Kabupaten. Akibatnya, sebagian anak-anak berkebutuhan khusus, terutama yang kemampuan ekonomi orang tuanya kurang menunjuang terpaksa tidak disekolahkan karena jarak antara rumah dan Sekolah Luar Biasa (SLB) cukup jauh. Kalau pun disekolahkan di sekolah umum terdekat, sekolah tersebut tidak bersedia menerima karena dianggap akan menurunkan mutu sekolah tersebut. Sebagian yang lain, mungkin selama ini dapat diterima di sekolah umum terdekat, namun karena tidak adanya pelayanan khusus bagi mereka akibatnya mereka beresiko tinggal kelas dan akhirnya putus sekolah.

Mengantisipasi hal di atas dan dalam rangka menyukseskan wajib belajar pendidikan dasar, maka dipandang perlu meningkatkan perhatian terhadap anak-anak berkebutuhan khusus, baik yang telah memasuki sekolah dasar tetapi belum mendapatkan pelayanan pendidikan khusus maupun anak-anak berkebutuhan khusus yang belum sempat mengenyam pendidikan sama sekali karena tidak diterima di sekolah terdekat atau karena lokasi SLB jauh dari tempat domisilinya.

Pendidikan Inklusif dalam beberapa tahun terakhir ini telah menjadi isu yang sangat menarik dalam sistem pendidikan nasional. Hal ini dikarenakan, pendidikan inklusif memberikan perhatian pada pengaturan para siswa yang memiliki kelainan atau kebutuhan khusus untuk bisa mendapatkan pendidikan pada sekolah-sekolah reguler sebagai ganti kelas pendidikan khusus *part-time*, pendidikan khusus *full-time*, atau sekolah luar biasa (segregasi).

Pendidikan Inklusif telah lama ada di Indonesia namun kenyataannya yang terjadi, khususnya sekolah yang berada di daerah Tanah Grogot sampai sekarang belum ada yang menggunakan sistem Inklusif, di sisi lain siswa berkebutuhan khusus di Tanah Grogot cukup banyak, lebih dari 100 siswa berkebutuhan khusus yang terdaftar di SLBN Tanah Grogot, namun hanya 64 siswa yang aktif.

Pendidikan anak berkebutuhan khusus di sekolah reguler merupakan pembaharuan dalam pendidikan. Biasanya sesuatu yang baru akan dirasakan asing dan kurang familiar. Hal itu akan menimbulkan tantangan bagi para guru. Muncul berbagai sikap penerimaan yang positif atau negatif terhadap program pendidikan tersebut. Sikap yang positif dan mendukung akan mendorong keberhasilan belajar anak berkebutuhan khusus di sekolah.

Sikap merupakan proses mental yang berlaku secara individual terhadap suatu obyek dan sikap tersebut merupakan kecenderungan atau kesiapan mental dari seseorang untuk bertindak bukan merupakan tingkah laku yang nyata. Sikap mempunyai arah yang positif atau negatif, dapat menerima ataupun menolak terhadap suatu obyek atau stimulus yang diterimanya.

Sikap juga merupakan kesiapan mental yang mempengaruhi, mewarnai, dan menentukan perilaku kepala sekolah dan guru-guru dalam memberikan respon terhadap obyek yang mempunyai arti baginya, dalam hal ini obyeknya yaitu anak berkebutuhan khusus, maka sikap kepala sekolah dan guru-guru terhadap anak berkebutuhan khusus sangat penting untuk diteliti.

Pengkajian Pendidikan Inklusif sangat perlu dilakukan dan disosialisasikan secermat mungkin, oleh karenanya membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang sikap guru Sekolah Negeri terhadap pendidikan inklusif di Tanah Grogot Kabupaten Paser Kalimantan Timur.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :Bagaimanakah sikap guru sekolah negeri terhadap pendidikan inklusif di Tanah Grogot Kabupaten Paser Provinsi Kalimantan Timur ?

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui sikap guru Sekolah Negeri yang berkaitan dengan pendidikan inklusif di Tanah Grogot Kabupaten Paser Provinsi Kalimantan Timur. Secara lebih rinci tujuan penelitian ini yaitu untuk:

1. Mengetahui sikap guru Sekolah Negeri terhadap keberadaan pendidikan inklusif di Tanah Grogot Kabupaten Paser Provinsi Kalimantan Timur.
2. Mengetahui sikap guru Sekolah Negeri terhadap siswa berkebutuhan khusus di Tanah Grogot Kabupaten Paser Provinsi Kalimantan Timur.
3. Mengetahui sikap guru Sekolah Negeri terhadap peran guru dan sekolah dalam pendidikan inklusif di Tanah Grogot Kabupaten Paser Provinsi Kalimantan Timur.
4. **Manfaat Penelitian**
5. Manfaat Teoritis
6. Peneliti lain, dapat menjadi masukan dan referensi awal dalam mengembangkan teori tentang sikap dan pengukurannya.
7. Para pengambil kebijakan, dapat bermanfaat sebagai bahan masukan dalam perencanaan penyelenggaraan pendidikan Inklusif.
8. Manfaat Praktis

Pendidik/guru sekolah, sebagai bahan masukan untuk memperoleh pemahaman tentang sikap terhadap pendidikan inklusif.